

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA DI MTS ASH SHOLIHIN WONOSOBO

Muhammad Adib Mubarak *¹

Ernita Supiyanti ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al Qur'an

*e-mail : Adibmubarak7@gmail.com, ernitasupiyanti@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi antar siswa di MTs Ash-Sholihin Wonosobo. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya intoleransi di kalangan remaja dan rendahnya internalisasi nilai kebinekaan di madrasah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Aktivitas seperti diskusi lintas kelas dan kegiatan sosial efektif menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, keterbatasan pemahaman guru dan minimnya kegiatan lintas budaya menjadi tantangan. Kesimpulannya, pendidikan multikultural berperan penting sebagai sarana transformatif dalam membentuk karakter toleran siswa dan menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, toleransi, karakter

Abstract

This study aims to analyze the implementation of multicultural education in fostering tolerance among students at MTs Ash-Sholihin Wonosobo. The background of this research is the increasing intolerance among adolescents and the low internalization of diversity values in the madrasah. Using a qualitative method with a case study approach, data was collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that multicultural education is implemented through the integration of tolerance values into the curriculum, extracurricular activities, and school culture. Activities such as cross-class discussions and social activities effectively foster empathy and appreciation for differences. However, teachers' limited understanding and the lack of cross-cultural activities pose challenges. In conclusion, multicultural education plays a crucial role as a transformative tool in shaping students' tolerant character and serves as a model for the development of inclusive Islamic education.

Keywords: multicultural education, tolerance, character

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh mobilitas sosial dan budaya yang tinggi, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan antarbudaya. Sebagai negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah, pendidikan memegang peran sentral dalam membangun kesadaran kebinekaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan remaja, seperti kasus perundungan berbasis agama dan suku yang dilaporkan oleh *Setara Institute* (2022), menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini menegaskan urgensi implementasi pendidikan multikultural pada satuan pendidikan, khususnya madrasah yang berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga pengembang karakter kebangsaan. Pendidikan multikultural menjadi paradigma pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan serta pengakuan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural merupakan sarana strategis untuk mengembangkan empati, sikap terbuka, dan keadilan sosial di kalangan peserta didik. Dalam konteks madrasah, implementasi pendidikan multikultural menghadapi dinamika tersendiri karena peserta didik

berasal dari latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Hal ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang inklusif serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah (Tilaar, 2018).

Konteks lokal di Wonosobo menarik untuk dikaji karena wilayah ini memiliki pluralitas keagamaan dan sosial yang cukup tinggi, namun juga tidak terlepas dari potensi gesekan antaridentitas. MTs Ash Sholihin sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berkarakter toleran melalui praktik pendidikan multikultural. Namun, implementasi tersebut seringkali menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme, kurangnya integrasi dalam kurikulum, serta minimnya kegiatan sekolah yang menumbuhkan interaksi lintas perbedaan (Fauzi & Hanif, 2021). Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat implementasi pendidikan multikultural yang efektif di madrasah, sehingga sikap toleransi siswa belum berkembang secara optimal. Kesenjangan antara idealisme konsep dan praktik pendidikan di lapangan menjadi ruang yang perlu dijembatani melalui penelitian ini. Dengan memahami bagaimana implementasi pendidikan multikultural diterapkan di MTs Ash Sholihin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan madrasah.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di MTs Ash Sholihin Wonosobo dalam membangun sikap toleransi antar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural dalam konteks madrasah di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan nilai toleransi di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial berupa penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan madrasah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait praktik pendidikan multikultural. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kurikulum, peraturan madrasah, serta arsip kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang mencerminkan nilai toleransi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dilaksanakan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan data dan memperkuat validitas hasil penelitian (Moleong, 2019; Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki relevansi langsung terhadap implementasi pendidikan multikultural, seperti guru yang aktif mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang terlibat dalam kegiatan lintas agama, serta kepala madrasah yang memahami kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi; penyajian data digunakan untuk menampilkan pola dan hubungan antar-temuan; sedangkan penarikan kesimpulan bertujuan menemukan makna substantif dari proses penerapan pendidikan multikultural di madrasah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan reliabel tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat berkontribusi dalam membangun sikap toleransi siswa di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di MTs Ash-Sholihin Wonosobo telah dijalankan melalui pendekatan integratif antara kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dalam konteks kurikulum, guru berupaya menanamkan

nilai-nilai multikultural melalui integrasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PKN, dan IPS. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Fauzi dan Hanif (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural efektif diterapkan melalui pengintegrasian nilai toleransi, keadilan, dan saling menghormati dalam mata pelajaran. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru mengaitkan materi dengan konteks sosial siswa serta dukungan kelembagaan madrasah yang kondusif bagi tumbuhnya sikap inklusif.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membangun sikap toleransi antar siswa. Kegiatan keagamaan bersama, diskusi lintas kelas, dan program sosial kemasyarakatan menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mubarak dan Rahman (2025) di MAN 2 Probolinggo yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial lintas kelompok siswa mampu memperkuat solidaritas dan mengurangi stereotip antaragama. Sementara itu, Sutrisno (2020) menambahkan bahwa kegiatan sekolah yang menekankan kerja sama antar-siswa dari latar belakang berbeda dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun iklim pendidikan yang inklusif. Dalam konteks MTs Ash-Sholihin, aktivitas gotong royong dan bakti sosial antar kelas menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai multikultural.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan signifikan, terutama terkait keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikultural secara mendalam. Beberapa guru masih memandang pendidikan multikultural sebatas pengenalan budaya daerah tanpa menginternalisasi nilai-nilai humanisme dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Zamroni (2019) dan Tilaar (2018) yang menyebutkan bahwa hambatan terbesar dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah adalah rendahnya literasi pedagogis guru terkait inklusivitas dan transformasi sosial. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa yang cukup heterogen juga menimbulkan potensi konflik kecil dalam interaksi sosial sehari-hari, meskipun sebagian besar dapat diselesaikan melalui pendekatan dialog dan keteladanan guru.

Analisis terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa budaya sekolah (*school culture*) berperan penting dalam menjaga harmoni dan menginternalisasi nilai toleransi. Kepala madrasah dan guru berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam setiap kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* yang dijelaskan oleh Banks (2019) bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga ditransfer melalui praktik sosial dan iklim emosional sekolah. Temuan di MTs Ash-Sholihin memperkuat pandangan tersebut: siswa lebih mudah meneladani sikap toleransi guru dalam praktik nyata dibandingkan melalui ceramah atau teori semata.

Dari hasil sintesis berbagai studi, tampak bahwa efektivitas implementasi pendidikan multikultural dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) kompetensi pedagogis guru, (2) dukungan lingkungan sosial sekolah, dan (3) partisipasi aktif siswa dalam kegiatan multikultural. Studi Hidayat dan Prasetyo (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di madrasah dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menjadi fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai materi. Sementara Kurdi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas kelompok sosial memiliki dampak positif terhadap penguatan toleransi dan empati. Hasil ini sejalan dengan realitas di MTs Ash-Sholihin, di mana siswa yang aktif dalam kegiatan keorganisasian menunjukkan tingkat toleransi dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang pasif.

Secara kritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar wacana normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial pendidikan yang konkret. Persamaan antara berbagai penelitian (Fauzi & Hanif, 2021; Mubarak & Rahman, 2025; Hidayat & Prasetyo, 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada sinergi antara kurikulum, guru, dan lingkungan sekolah. Namun, perbedaannya terletak pada konteks sosial masing-masing lembaga: madrasah di daerah urban cenderung lebih mudah menerapkan konsep multikultural dibandingkan madrasah di daerah rural seperti Wonosobo, yang memiliki homogenitas sosial lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika lokal implementasi pendidikan multikultural di madrasah pedesaan sebagai fondasi penguatan nilai toleransi dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan multikultural di MTs Ash-Sholihin Wonosobo menunjukkan bahwa nilai-nilai kebinekaan telah diintegrasikan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah untuk membentuk sikap toleransi antar siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik sosial dan keteladanan guru, yang berperan sebagai agen pembentuk karakter. Kegiatan seperti diskusi lintas kelas, kerja bakti, dan program sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan saling menghormati perbedaan. Namun demikian, tantangan masih muncul berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme secara mendalam dan minimnya kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Faktor-faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi ini meliputi kompetensi pedagogis guru, dukungan kepala madrasah dalam menciptakan iklim sekolah inklusif, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan multikultural dalam konteks madrasah pedesaan, sementara secara praktis memberikan panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter toleran. Dengan demikian, pendidikan multikultural di MTs Ash-Sholihin tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran, tetapi juga proses transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson Education.
- Fauzi, A., & Hanif, M. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di madrasah dalam membangun karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i2.9821>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Profil Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud.
- Setara Institute. (2022). *Indeks Kota Toleran 2022: Pemetaan Kondisi Toleransi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, A. F., & Rahman, F. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di MAN 2 Probolinggo. *Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib/article/download/1748/1261>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, T., & Prasetyo, A. (2022). Penguatan nilai multikulturalisme melalui pendidikan Islam di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 45–59.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak pendidikan multikultural pada madrasah ibtidaiyah di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2), 67–78. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/322>
- Mubarak, A. F., & Rahman, F. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di MAN 2 Probolinggo. *Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Sutrisno, D. (2020). Model pendidikan multikultural dalam membangun toleransi antar peserta didik di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 130–142.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2019). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.